

BAB III

METODOLOGI PENGKARYAAN

3.1 Metode Pengkaryaan

Langkah awal dalam proses pembuatan film dokumenter ini adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Baik itu melalui wawancara, observasi langsung ke lapangan, maupun studi literatur. Setelah memperoleh data dari subjek dan narasumber terkait, penulis baru bisa mengembangkan ide sebagai langkah awal memulai proses pembuatan film dokumenter.

Dalam pembuatan film dokumenter metode pengkaryaan teater tubuh ini menggunakan penelitian dan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong (2014:4) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic atau utuh, sehingga dalam penelitian ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Sukmadinata (2011:73) penelitian deskriptif kualitatif ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

3.2 Pra-Produksi

Di dalam tahapan persiapan penelitian, penulis menyusun agenda pengerjaan film mulai dari pra-produksi hingga pasca produksi nanti. Agenda ini dapat menjadi target pengerjaan agar karya penelitian ini bisa selesai tepat waktu, dan juga untuk mengkondusifkan proses pengerjaan film sehingga bisa diatur sesuai dengan jadwal yang sudah tertera. Berikut adalah agenda perencanaan pengerjaannya :

Tabel 3.1 Agenda *Shooting*

No	Agenda	Bulan											
		Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan <i>treatment/script</i> film												
2.	<i>Shooting</i> wawancara narasumber												
3.	<i>Shooting</i> visual subjek dokumenter #1												
5.	<i>Editing</i> #1												
6.	<i>Shooting</i> visual subjek dokumenter #2												
7.	Final <i>Editing</i>												

Mengumpulkan materi dan juga melakukan beberapa riset juga penting untuk mengetahui bagaimana alur cerita dalam film dapat berkembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diarahkan pada kegiatan

memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dari pengamatan, akan mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. (Sukmadinata, 2013:220).

Kegiatan observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengamatan langsung membantu penulis mengalami dan mengetahui langsung apa yang dilakukan subjek penelitian, salah satunya dengan cara mengikuti setiap kegiatannya. Selama mengikuti kegiatannya, penulis mengamati lingkungan, kondisi subjek, dan mengenali karakter subjek selama berada dalam suatu lingkungan tertentu.

Pada saat observasi penulis memiliki bekal untuk penelitian premis film, yaitu filosofi teater tubuh Rachman Sabur yang berupa *statement* “mengenal tubuh sendiri, mengenal tubuh orang lain, dan mengenal tubuh lingkungan”, hal itu menjadi sebuah landasan bagi beliau dalam berkarya. Penulis juga banyak menonton dokumentasi pertunjukan karya-karya Rachman Sabur untuk lebih memahami metodenya dalam membuat pertunjukan teater tubuh.

b. Wawancara

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan namun dapat berkembang dan lebih bebas sesuai

dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2016:233).

Sebelumnya penulis membuat kesepakatan dengan subjek untuk melakukan wawancara, sebelum wawancara dilakukan. Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber. Dan membaca sejumlah data pendukung untuk melengkapi data utama yang dianalisis dan dapat membantu proses wawancara dengan narasumber. Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini penulis mengambil seluruh data dan informasi yang diterima, baik itu dalam proses wawancara ataupun melihat dari keseharian dan aktivitas subjek. Hal tersebut dilakukan agar penulis mendapat lebih banyak informasi dan data dari subjek maupun narasumber yang sangat dibutuhkan pada saat proses pembuatan konsep dan alur cerita film dokumenter.

Berikut data wawancara yang penulis lakukan dengan subjek utama dan beberapa narasumber lain untuk menunjang pengumpulan data, juga untuk kebutuhan film dokumenter, yaitu :

Tabel 3.2 Wawancara Narasumber

NO	NAMA NARASUMBER	KEPERLUAN WAWANCARA	KETERANGAN TEMPAT
1	<p style="text-align: center;">Rachman Sabur (Sutradara Teater Payung Hitam / Seniman Teater)</p>	<p>Mengetahui konsep dan filosofi mengenai gagasannya pada teater tubuh di Teater Payung Hitam. Bagaimana cerita dari konsistensi dan perjuangannya dalam mengembangkan tradisi Indonesia melalui teater tubuh.</p>	<p>Studio Teater ISBI Bandung & Rumah Rachman Sabur</p>
2	<p style="text-align: center;">Tony Broer (Aktor Teater Tubuh / Murid Rachman Sabur)</p>	<p>Mencari tahu bagaimana pribadi seorang Rachman Sabur dan ceritanya berkembang bersama beliau dan Payung Hitam. Mengetahui pendapat mengenai proses yang dilakukan Rachman Sabur dari pertama kali mengenal beliau hingga sekarang.</p>	<p>Studio Teater ISBI Bandung</p>

3	<p>Nugroho Bazier Susanto (Aktor Teater Tubuh / Murid Rachman Sabur)</p>	<p>Mencari tahu bagaimana pribadi seorang Rachman Sabur dan ceritanya berkembang bersama beliau dan Payung Hitam.</p>	<p>Studio Teater ISBI Bandung</p>
4	<p>Mohammad Wail Irsyad (Aktor Teater Tubuh / Murid Rachman Sabur)</p>	<p>Mencari tahu bagaimana pribadi seorang Rachman Sabur dan ceritanya berkembang bersama beliau dan Payung Hitam.</p>	<p>Studio Teater ISBI Bandung</p>
5	<p>Irwan Jamal (Seniman Teater / Pengamat Teater)</p>	<p>Mengetahui pendapatnya mengenai proses teater Rachman Sabur dan pengakuan bahwa Rachman Sabur adalah salah satu seniman yang berpengaruh pada perkembangan teater modern di Indonesia.</p>	<p>Studio Teater ISBI Bandung</p>
6	<p>Yoyo C. Durachman (Seniman Teater / Pengamat Teater / Sahabat Rachman Sabur)</p>	<p>Menjelaskan mengenai teater tubuh secara universal, mengetahui pendapatnya mengenai proses teater</p>	<p>Kampus ISBI Bandung</p>

		Rachman Sabur sebagai rekan dan sahabatnya yang sama-sama berada dalam lingkungan teater Indonesia.	
7	<p>Jakob Sumardjo (Filsuf Indonesia / Budayawan / Pengamat Teater / Guru Besar Rachman Sabur)</p>	Menjelaskan mengenai teater tubuh secara universal, mengetahui pendapatnya mengenai proses teater Rachman Sabur dan pengakuan bahwa Rachman Sabur adalah salah satu seniman yang berpengaruh pada perkembangan teater modern di Indonesia.	Rumah Jakob Sumardjo
8	<p>Putu Wijaya (Sastrawan Indonesia / Budayawan / Pengamat Teater)</p>	Menjelaskan mengenai teater tubuh secara universal, mengetahui pendapatnya mengenai proses teater Rachman Sabur dan pengakuan bahwa Rachman Sabur adalah salah satu seniman yang berpengaruh	Gedung RRI Braga Bandung

		pada perkembangan teater modern di Indonesia.	
--	--	---	--

c. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data dengan dokumen, riset, buku, *e-books*, makalah, jurnal *online*. Teknik literatur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer dalam menguji benar tidaknya hasil penelitian yang diperoleh mengenai metode Rachman Sabur dalam pengkaryaan teater tubuh di Teater Payung Hitam. Dan ditujukan juga untuk memperoleh gambaran nyata tentang situasi subjek.

Pada studi literatur yang akan penulis lakukan adalah mempelajari literatur dari situs jejaring dan film mengenai:

a. Diskusi teater tubuh



Gambar 3.1 (Situs jejaring: daunjationline.com)

Di dalam artikel DaunJati *Online* ini terdapat ulasan mengenai acara “Diskusi Tubuh Teater Tubuh: Jejak dan Bahasa Dalam Teater Tubuh

Indonesia” yang diselenggarakan di Gedung Sunan Ambu ISBI Bandung pada 21 Desember 2016. Dalam diskusi tersebut banyak dijelaskan mengenai pengertian dan filosofi teater tubuh.

b. Karya Rachman Sabur di Teater Payung Hitam



Gambar 3.2 (Situs jejaring: payunghitamfoundation.id)

Alamat *website* Payung Hitam *Foundation* adalah *website* resmi Teater Payung Hitam yang dikelola secara pribadi. Disana terdapat semua informasi yang mengenai Rachman Sabur dan Teater Payung Hitam.

3.3 Produksi

Pada tahap produksi, sutradara harus sudah bisa memahami teknik di lapangan. Salah satunya adalah sudah mampu menguasai teknik sinematografi, dibantu dengan *Director of Photography* (DoP) yang membantu dengan sudah menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan dan rekomendasi-rekomendasi *type of shot*. Metode-metode dasar sinematografi menurut Ayawaila (2017:118) di antaranya adalah :

1. Gerak kamera (*pan, tilt, zoom, crab, track, dolly*)
2. Kesenambungan (*shot, scene, sequence, screen direction*)

3. Memotivasi emosi penonton
4. *Cutways* (untuk menyingkat waktu dan merubah *point of view*, terutama bila mengalami kesalahan *screen direction*)
5. Arti dari setiap *shot* (memahami dampak dari tipe-tipe *shot* pada emosi penonton)
6. Lensa (pemahaman jenis lensa dan tujuan penggunaannya)

Di setiap proses *shooting* di lapangan, akan muncul kendala-kendala yang di luar dugaan sutradara. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas segala aspek produksi sutradara harus mampu mengembangkan ide kreatif lainnya, mengerjakan sesuatu dengan sigap, dan juga mengambil keputusan dengan tepat. Sebagai koordinator, sutradara juga harus bisa mengolah semua masukan dan mampu beradaptasi dengan cepat terutama dengan karakter subjeknya.

Umumnya untuk mempermudah sinematografer memahami tugasnya melakukan perekaman gambar, maka dari skenario atau *treatment* disusun pecahan-pecahan adegan menjadi sejumlah susunan *shot* yang disebut *breakdown shot*. Kemudian pada saat *shooting* ada baiknya dibuatkan catatan visual disebut daftar *shot* untuk memudahkan pengecekan pada saat nanti memasuki proses *editing*.

Karena film dokumenter ini menggunakan gaya *expository*, beberapa bagian dalam proses pembuatan film ini perlu adanya pengarahan dari sutradara, salah satunya adalah ketika wawancara. Bagian wawancara adalah bagian yang perlu diarahkan langsung oleh sutradara. Bagaimana sutradara dapat mengatur dan

membuat narasumber merasa punya kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Sebelum melakukan pengambilan gambar wawancara yang akan dimasukkan ke dalam film, penulis beberapa kali bertemu dengan beberapa narasumber. Dengan pembicaraan mengenai hal yang berkaitan dengan subjek/cerita film. Ketika bertemu penulis dan tim juga sesekali mengambil gambar atau hanya merekam suara untuk kebutuhan penulis mengembangkan cerita dan pertanyaan. Pada saat dilakukannya wawancara untuk kebutuhan gambar yang akan dimasukkan ke film, narasumber sudah merasa nyaman dan leluasa menjawab pertanyaan yang di mana pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah dirangkum dan terstruktur dari pada beberapa pertemuan sebelumnya.

Setiap pengambilan gambar dan adegan selama proses produksi berlangsung, penulis sebagai sutradara selalu berdiskusi dengan DoP mengenai teknis sinematografi, juga mengenai potensi visual dan momen yang akan terjadi di luar perkiraan. Untuk menghasilkan gambar yang sesuai dengan ide konsep, penulis mengamati setiap arti dan pesan yang ada pada gambar hingga dapat tersampaikan kepada penonton, karenanya penulis selalu berdampingan di setiap kegiatan pengambilan gambar.

Untuk menentukan kualitas gambar, penulis mempercayakan kepada DoP untuk mengatur penggunaan alat, lensa, atau objek lainnya yang akan menunjang keindahan dalam gambar, dan tentunya atas persetujuan bersama.

3.4 Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahap penentuan hasil sebuah film. Film dokumenter yang telah diproduksi akan melalui proses *editing* untuk menyambung potongan-potongan peristiwa sesuai dengan alur cerita. Hasil pengambilan gambar selama proses produksi akan dipilih dan disusun menjadi sebuah *scene* yang bercerita sesuai dengan alur yang sudah ditetapkan.

Editing dalam film dokumenter terdiri atas dua proses, yaitu *offline editing* dan *online editing*. *Editing offline* merupakan tahap proses pemotongan gambar yang masih kasar, beserta memasukan *backsound* dan VO (*Voice Over*) jika ada. Pada tahapan *offline*, disusun dan diatur oleh sutradara langsung. Sutradara akan menonton kembali materi-materi film yang telah direkam sebelumnya pada proses produksi dan melakukan proses *selection and action*. Materi film akan dievaluasi secara keseluruhan untuk memilih *shot-shot* yang terbaik dan sesuai alur cerita yang telah disusun.

Selanjutnya masuk pada *editing online*. Tahapan ini sudah masuk pada tahapan memperhalus gambar maupun suara dengan efek-efek tertentu. Pengerjaan *editing online* dilakukan oleh sutradara dibantu oleh seorang editor. Pada proses ini gambar diberikan keterangan mengenai nama narasumber pada saat scene wawancara, keterangan lokasi, dan keterangan waktu karena terdapat beberapa gambar yang diambil dari dokumentasi pribadi. Juga dilakukan *color correction* untuk membuat warna pada gambar yang sudah disusun sama rata.